

SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Sahrudin¹, Ricoh Herlambang²

^{1,2}Institut Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

¹Sahrudinmaslim8@gmail.com, ²rhgibran017@gmail.com

DOI: 1055656/wjp.v1i2.298

ABSTRACT

Character education is essential not only in schools but also at home and within the broader social environment. Today, character education is crucial not just for children from early childhood to adolescence, but also for adults. It is imperative for the future of this nation. Consider the competition that will arise in the coming years. It will undoubtedly be a challenge for both parents and society today. In the future, children will compete with peers from around the globe. Even those of us still in the workforce will face similar challenges. The demand for quality human resources in the coming millennium clearly necessitates strong character, as character is fundamental to achieving individual success.

Keyword: *character education, education field*

ABSTRAK

Pendidikan karakter sangat penting, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial. Saat ini, pendidikan karakter tidak lagi hanya untuk anak-anak usia dini hingga remaja, tetapi juga untuk orang dewasa. Hal ini sangat diperlukan demi keberlangsungan bangsa. Bayangkan persaingan yang akan muncul di masa depan. Tentu saja, ini akan menjadi tantangan bagi kita dan orang tua saat ini. Di masa depan, anak-anak akan bersaing dengan teman-teman dari berbagai negara di seluruh dunia. Bahkan kita yang masih bekerja di masa mendatang akan merasakan tantangan yang sama. Tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia di era milenium mendatang jelas memerlukan karakter yang baik, karena karakter adalah kunci untuk mencapai tujuan individu.

Kata kunci : pendidikan karakter, bidang Pendidikan

Pendahuluan

Salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) adalah mewujudkan masyarakat yang memiliki akhlak mulia, moralitas tinggi, etika yang baik, serta berbudaya dan beradab, dengan berlandaskan pada Pancasila. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat pada hukum, menjaga kerukunan di dalam dan antarumat beragama, melakukan interaksi lintas budaya, mengembangkan modal sosial, mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, serta memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, guna memperkuat fondasi spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan adalah bagian penting dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan.

Pendidikan bukanlah sekadar proses yang diatur secara formal, terstruktur, dan menggunakan metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan yang disepakati oleh komunitas atau negara. Sebaliknya, pendidikan merupakan bagian alami dari kehidupan yang sudah ada sejak awal keberadaan manusia. Pendidikan dapat dianggap sebagai proses yang dilakukan secara sengaja, direncanakan, dirancang, dan diorganisasi sesuai aturan yang berlaku, terutama berdasarkan undang-undang yang dibuat atas kesepakatan masyarakat. Sebagai kegiatan yang disengaja, pendidikan mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya usaha untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sesuai dengan harapan bersama.

Sebelum membahas lebih dalam mengenai pendidikan karakter, mari kita lihat data berikut yang memberikan gambaran kepada kita:

- 158 kepala daerah terlibat kasus korupsi sepanjang 2004-2011.
- 42 anggota DPR terjerat korupsi pada periode 2008-2011.
- 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat dalam kasus suap pemilihan DGS BI.
- Kasus korupsi juga terjadi di berbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM. (Sumber: Litbang Kompas)

Setelah membaca fakta di atas, apa yang terlintas di pikiran kita? Tentu, ini adalah beberapa kasus yang mengguncang hati, melihat perilaku para pejabat negara yang cerdas secara intelektual, tetapi tetap melakukan tindakan demikian karena kurangnya kepribadian yang berkarakter. Pendidikan karakter saat ini sangat dibutuhkan, bukan hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial. Bahkan, peserta pendidikan karakter kini bukan hanya anak-anak dan remaja, tetapi juga orang dewasa. Pendidikan karakter sangat penting bagi keberlangsungan bangsa ini.

Bayangkan persaingan apa yang akan terjadi di masa depan? Ini akan menjadi tantangan besar bagi kita dan orang tua masa kini. Di masa mendatang, anak-anak kita akan bersaing dengan teman-temannya dari seluruh dunia. Bahkan kita yang masih berkarya di masa tersebut akan merasakan tantangan yang sama. Kualitas sumber daya manusia di masa depan jelas memerlukan karakter yang baik. Bagaimanapun, karakter adalah kunci utama keberhasilan individu. Berdasarkan penelitian di Amerika, 90 persen kasus pemecatan terjadi karena perilaku buruk, seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa 80 persen kesuksesan seseorang di masyarakat ditentukan oleh kecerdasan emosional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa pertanyaan dalam artikel ini:

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan karakter?
3. Apa tujuan dari pendidikan karakter?

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah:

1. Mengetahui dan memahami makna pendidikan karakter.

2. Mengetahui strategi pelaksanaan pendidikan karakter.
3. Mengetahui tujuan dari pendidikan karakter.

Pembahasan

Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk menjalankan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pembentukan karakter individu. Namun, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, pengembangan karakter individu hanya bisa terjadi dalam konteks sosial dan budaya tersebut. Artinya, pengembangan budaya dan karakter dilakukan melalui proses pendidikan yang tetap terhubung dengan lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Karena lingkungan sosial dan budaya bangsa kita berlandaskan Pancasila, pendidikan budaya dan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Adapun pada tahap awal, pembentukan karakter dimulai dari keluarga dengan menerapkan sebuah sistem dan metode yang tepat, agar proses pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik (Muhandisah & Mubarak, 2021, hlm. 30).

Pendidikan karakter atau pendidikan watak telah lama dianggap sebagai bagian yang sangat penting dalam pendidikan oleh para ahli. John Dewey, misalnya, pada tahun 1916 menyatakan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan utama dari pengajaran dan pendidikan moral di sekolah. Pada tahun 1918, di Amerika Serikat, Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional mengeluarkan pernyataan bersejarah tentang tujuan-tujuan pendidikan umum, yang dikenal dengan "Tujuh Prinsip Utama Pendidikan." Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Kesehatan
2. Penguasaan keterampilan dasar
3. Menjadi anggota keluarga yang berguna
4. Pekerjaan
5. Kewarganegaraan
6. Pemanfaatan waktu luang secara positif
7. Karakter moral

Pembentukan karakter siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian dari peran setiap guru, bukan hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, seperti guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau Pendidikan Agama Islam (PAI). Meski guru yang mengajarkan materi yang relevan dengan pendidikan karakter memiliki peran dominan, setiap guru tanpa terkecuali harus menjadi teladan yang berwibawa bagi siswa. Pendidikan karakter tidak akan efektif jika, misalnya, guru PKn mengajarkan penyelesaian masalah secara demokratis, tetapi guru lain menggunakan pendekatan otoriter. Atau jika guru agama menjawab pertanyaan siswa dengan cara logis, sedangkan guru lain memberikan jawaban asal-asalan.

Pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan manusia yang tidak bisa diabaikan. Hal ini karena pendidikan adalah hak asasi setiap manusia yang menjadi amanat UUD

1945(Mubarok, 2022, hlm. 63). Terdapat dua asumsi utama mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara alami atau tidak disengaja. Dalam pandangan ini, pendidikan bukanlah proses yang diatur dengan terstruktur, direncanakan, atau menggunakan metode yang dipelajari serta aturan yang disepakati oleh komunitas atau negara. Sebaliknya, pendidikan merupakan bagian dari kehidupan yang telah ada sejak manusia muncul. Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia secara alami belajar dari peristiwa alam dan pengalaman hidup untuk mengembangkan kehidupannya.

Kedua, pendidikan dapat dipandang sebagai proses yang sengaja, direncanakan, dan diorganisasi sesuai dengan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat berdasarkan kesepakatan masyarakat. Pendidikan yang disengaja ini mencerminkan upaya masyarakat untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur individu sesuai dengan harapan masyarakat, terutama harapan pihak yang memegang kekuasaan. Dalam hal ini, tujuan dan organisasi pendidikan mengikuti perkembangan sosio-ekonomi yang terjadi. Dengan demikian, ada aspek material yang mempengaruhi bagaimana arah pendidikan dirancang sesuai dengan kekuasaan yang ada dalam masyarakat.

Karakter melibatkan kombinasi antara moral, etika, dan akhlak. Moral fokus pada kualitas tindakan manusia dan apakah perbuatan tersebut baik atau buruk, benar atau salah. Etika, di sisi lain, menilai kebaikan dan keburukan berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sementara akhlak lebih menekankan pada keyakinan mendalam mengenai konsep baik dan buruk yang telah ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipahami sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang baik, menjaga kebaikan, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Tujuan Pendidikan Karakter

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), fungsi dan tujuan pendidikan nasional dirumuskan untuk mengarahkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Tujuan pendidikan nasional ini menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Untuk memahami arti pendidikan budaya dan karakter bangsa, perlu dijelaskan terlebih dahulu istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter bangsa mencakup hal-hal berikut:

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Menciptakan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, serta memiliki wawasan kebangsaan.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, harmonis, serta penuh rasa kebangsaan dan kekuatan.

Nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari dua sumber utama: agama dan Pancasila. Karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasarkan pada ajaran agama. Secara politis, kehidupan bernegara juga berlandaskan nilai-nilai agama. Selain itu, Pancasila, yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 dan dijelaskan lebih lanjut dalam pasal-pasal, merupakan prinsip dasar kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Nilai-nilai dalam Pancasila menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu mereka yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Budaya berperan penting dalam pendidikan, karena nilai-nilai budaya diakui oleh masyarakat dan menjadi dasar dalam memberikan makna pada konsep dan komunikasi antaranggota Masyarakat.

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Salah satu strategi yang akan dibahas dalam pendidikan karakter adalah melalui pendekatan Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk). Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik, yang pada gilirannya akan membangun konsep diri (Self Concept) yang mendukung kesehatan mental mereka. Konsep ini memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengasah bakat mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat individu mereka.

Ada berbagai cara untuk mencapai kecerdasan, yang seringkali ditandai dengan prestasi akademik di sekolah dan hasil tes inteligensia. Metode ini dapat meliputi penggunaan kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik, atau kemampuan motorik, serta keterampilan sosial-emosional.

Menurut Gardner (1999), manusia memiliki setidaknya sembilan jenis kecerdasan. Saat ini, kecerdasan tidak hanya diukur dari kepandaian dalam matematika atau bahasa, tetapi juga dari berbagai bentuk kecerdasan lain yang dapat diidentifikasi dalam diri seseorang. Gardner mengemukakan konsep sembilan kecerdasan ganda yang, jika dipahami dengan baik, dapat membantu orang tua melihat potensi anak secara lebih positif. Dengan memahami hal ini, orang tua dan guru dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan memberdayakan di sekolah.

Konsep Multiple Intelligence mengajarkan kepada anak bahwa mereka dapat mempelajari berbagai hal sesuai keinginan mereka. Orang tua dan guru diharapkan memiliki kreativitas dan kepekaan untuk mengasah potensi anak. Mereka juga perlu berpikir secara terbuka dan keluar dari paradigma pendidikan tradisional. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang tetap; ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai kumpulan keterampilan. Kecerdasan melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah, menciptakan masalah baru, dan menghasilkan sesuatu yang berharga dalam masyarakat. Dengan mengenalkan konsep Multiple Intelligence, kita dapat memahami kekuatan dan kelemahan anak serta memberikan mereka peluang untuk belajar dan mengeksplorasi dunia melalui kelebihan mereka.

Simpulan dan Rekomendasi

Simpulan

Berikut adalah kesimpulan dari artikel ini:

1. Pendidikan karakter merupakan sistem yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, yang melibatkan pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, serta tindakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu, namun karena manusia hidup dalam konteks sosial dan budaya tertentu, pengembangan karakter individu hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang relevan.
2. Salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan berkarakter adalah melalui pendekatan Multiple Intelligence (Pendekatan Kecerdasan Majemuk). Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik, yang pada akhirnya akan membangun konsep diri (self-concept) yang mendukung kesehatan mental.
3. Tujuan pendidikan karakter bangsa meliputi:
 - a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
 - b. Membentuk kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, sesuai dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya dan karakter bangsa.
 - c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
 - d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan.
 - e. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi dan kuat.

Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter bukan lagi sasarannya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga harus dilaksanakan hingga usia dewasa.
3. Disamping diberikan di sekolah pendidikan karakter harus dimulai dari rumah tangga yaitu pendidikan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Goble, G Frank. 1991. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Maksum, Muhammad. 2014. *Menjadi Guru Idola*. Klaten: Cable Book.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.
- Mubarok, Frenky. (2022). *Mashadir Tarbawiyah: Pesan-pesan Pendidikan dalam al-Qur'an dan al-Hadits*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Muin, Fachtul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Arr-ruzz Media

- Muhandisah, Z., & Mubarak, F. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 3(1), 29–42
- Rachman, Maman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.